

SKRIPSI

ANALISIS PESAN MORAL DALAM NOVEL BERJUDUL “MERANGKUL BERUANG MERAH” KARYA ADE IRMA ELVIRA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Nur Istiqamah
NIM 11211A0135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PESAN MORAL DALAM NOVEL BERJUDUL
"MERANGKUL BERUANG MERAH"
KARYA ADE IRMA ELVIRA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada Tanggal, 21 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I,



Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.
NIDN. 0822086002

Dosen Pembimbing II,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN. 0817098601

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,**



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN. 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

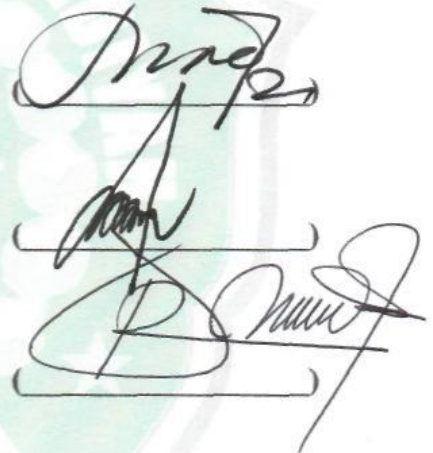
**ANALISIS PESAN MORAL DALAM NOVEL BERJUDUL
"MERANGKUL BERUANG MERAH"
KARYA ADE IRMA ELVIRA**

Skripsi atas nama **Nur Istiqamah** telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 22 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. **Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum.** (Ketua)
NIDN 0822086002
2. **Rudi Arrahman, M.Pd.** (Anggota)
NIDN 0824088701
3. **Roby Mandalika Waluvan, M.Pd.** (Anggota)
NIDN 0822038401



Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nur Istiqamah

Nim : 11211A0135

Alamat : Pagesangan Indah Mataram

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira”, ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,



MOTTO

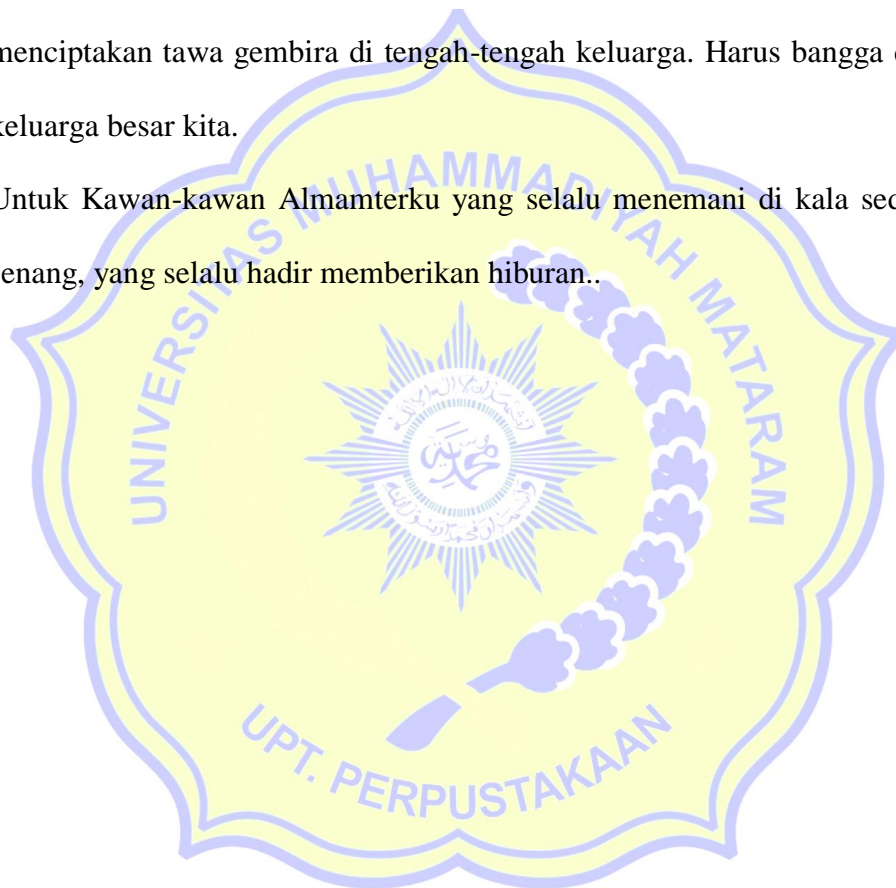
"Bertaqwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu."

(Qs. Al Baqarah: 282)



PERSEMBAHAN

1. Persembahan untuk kedua orang tuaku. Tanpa keduanya saya tidak akan menjalani kehidupan yang menakjubkan di dunia. Terima kasih juga atas nasihat-nasihat yang selalu diberikan.
2. Persembahan untuk kakak dan adik, serta ponakan-ponakan yang selalu menciptakan tawa gembira di tengah-tengah keluarga. Harus bangga dengan keluarga besar kita.
3. Untuk Kawan-kawan Almamterku yang selalu menemani di kala sedih dan senang, yang selalu hadir memberikan hiburan..



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah pada penulis untuk bisa menyelesaikan tugas dan kewajibanku sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira” tepat pada waktunya. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber makna dan inspirasi umat islam untuk terus berjuang dan mendekatkan diri kepada-Nya. Skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyusunan Skripsi ini tidak bisa diselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum. selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram yang banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Amin.

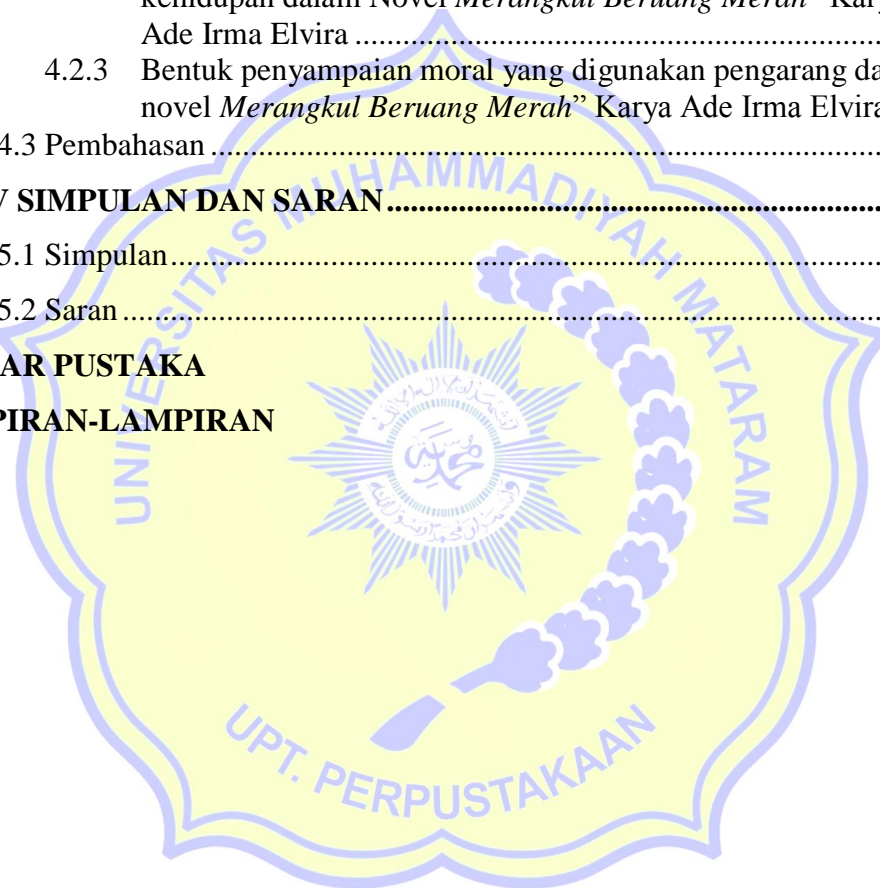
Mataram, Juli 2019

Nur Istiqamah
NIM 11211A0135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Relevan	6
2.2 Landasan Teori	7
2.1.1 Analisis karya sastra	7
2.1.2 Pesan Moral	9
2.1.3 Novel	16
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Objek Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	35
3.6 Penyajian Hasil Penelitian	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.1.1 Identitas Novel <i>Merangkul Beruang Merah</i>	38
4.1.2 Ringkasan Novel <i>Merangkul Beruang Merah</i>	38
4.2 Penyajian Data.....	39
4.2.1 Pesan moral dalam Novel Berjudul “ <i>Merangkul Beruang Merah</i> ” Karya Ade Irma Elvira	39
4.2.2 Bentuk nilai moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan kehidupan dalam Novel <i>Merangkul Beruang Merah</i> ” Karya Ade Irma Elvira	43
4.2.3 Bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang dalam novel <i>Merangkul Beruang Merah</i> ” Karya Ade Irma Elvira	51
4.3 Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Nur Istiqamah, 2019. **Analisis Pesan Moral Dalam Novel Berjudul “Merangkul Beruang Merah” Karya Ade Irma Elvira**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.
Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd.

ABSTRAK

Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang antara orang tua dengan anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendapatkan gambaran pesan moral dalam Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira, (2) untuk mendiskripsikan bentuk nilai-nilai moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan kehidupan dalam Novel *Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira, (3) untuk mendiskripsikan bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang dalam novel *Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: (1) metode dokumentasi, dan (2) metode telaah, sedangkan Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pesan moral yang terdapat dalam novel *Merangkul Beruang Merah* karya Ade Irma Elvira, menceritakan tokoh utama yang memiliki karakter kesabaran, bersyukur, dan adab pergaulan, (2) Nilai moral dalam novel *Merangkul Beruang Merah* karya Ade Irma Elvira meliputi (1) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri. Terdiri dari 3 sikap, yaitu percaya diri, pantang menyerah dan menerima kenyataan. (2) Nilai moral antara manusia dengan manusia terdiri dari 3 sikap tolong menolong, rasa peduli dan menghormati. (3) Nilai moral antara manusia dengan tuhan yang terdiri dari 3 yaitu memanjakan doa, bersyukur kepada tuhan, berserah diri pada tuhan, dan (3) Bentuk penyampaian pesan moral dalam novel *Merangkul Beruang Merah* karya Ade Irma Elvira meliputi (a) penyampaian pesan moral secara langsung berupa uraian pengarang dan melalui tokoh, dan (b) penyampaian pesan moral tidak langsung berupa peristiwa dan konflik.

Kata kunci: Pesan moral, Novel, Ade Irma Elvira.

Nur Istiqamah, 2019. Analysis of Moral Messages in the Novel titled "Embracing the Red Bear" by Ade Irma Elvira. Essay. Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor I: Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.

Advisor II: Nurmiwati, M.Pd.

ABSTRACT

The morals featured in this novel relate a lot to the problem of human relations with humans, for example the value of affection between parents and children. The purpose of this research is (1) to get a picture of moral messages in the novel titled "Embracing the Red Bear" by Ade Irma Elvira, (2) to describe the shape of the moral values of the main characters in dealing with life's problems in the novel Embracing the Red Bear "by Ade Irma Elvira, (3) to describe the form of moral delivery used by the author in the novel Merangkul Beruang Merah "by Ade Irma Elvira. The method used is descriptive qualitative research and the methods used in data collection are: (1) the documentation method, and (2) the research method, while the data analysis method in this study uses a qualitative interpretive research method. The results of this study indicate that: (1) The moral message contained in the novel Merangkul Beruang Merah by Ade Irma Elvira, tells the main character who has the character of patience, thankful, and social intercourse, (2) The moral values in the novel Merangkul Beruang Merah by Ade Irma Elvira includes (1) moral values between humans and themselves. Consists of 3 attitudes, namely confidence, never give up and accept reality. (2) The moral values between humans and humans consist of 3 attitudes, please help, care and respect. (3) Moral values between humans and gods consisting of 3, namely praying, thanking God, surrendering to God, and (3) Forms of delivery of moral messages in the novel Embrace the Red Bear by Ade Irma Elvira include (a) delivery of moral messages directly in the form of the author's description and through figures, and (b) the delivery of indirect moral messages in the form of events and conflicts.

Keywords: Moral messages, Novels, Ade Irma Elvira

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Teknologi yang canggi akan mempengaruhi juga pada aspek kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan informasi dan hiburan manusia terus bertambah. Hal ini menjadi pemicu munculnya berbagai macam kemudahan untuk memperoleh informasi dan hiburan. Salah satu sarana yang dapat membantu manusia untuk mendapatkan informasi dan hiburan yaitu media massa, baik cetak maupun *online* seperti koran, majalah, televisi, internet, dan lain-lain. Namun sangat disayangkan, hanya sedikit informasi dan hiburan di media massa yang mengandung nilai sosial dan moral yang baik.

Informasi media banyak memberikan kemudahan dan hiburan, hingga media sekarang sulit untuk memilah mana informasi yang bermanfaat dan mana informasi yang tidak bermanfaat. Unsur sara dan *bully* masih banyak ditemui di setiap informasi-informasi dan hiburan di media sekarang. Seiring dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk memahami suatu masalah melalui tulisan, sastra digunakan sebagai media alternatif penyampaian pesan, dibungkus dengan kisah yang menyentuh hati sehingga cerita akan lebih komunikatif dengan masyarakat. Bahasa juga merupakan unsur penting dalam karya sastra, karena pemilihan bahasa yang baik akan berpengaruh pula pada kualitas karya sastra tersebut.

Seiring dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk memahami suatu masalah melalui tulisan, sastra digunakan sebagai media alternatif

penyampaian pesan, dibungkus dengan kisah yang menyentuh hati sehingga cerita akan lebih komunikatif dengan masyarakat. Bahasa juga merupakan unsur penting dalam karya sastra, karena pemilihan bahasa yang baik akan berpengaruh pula pada kualitas karya sastra tersebut

Karya sastra dapat dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menikmati sebuah karya secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Kesustraan Indonesia terbagi dalam beberapa bentuk yaitu drama, puisi, dan prosa (cerpen, roman, dan novel). Karya sastra seperti novel tidak bertujuan menghibur saja, tetapi juga untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Novel yang baik tidak hanya memuaskan hati, tetapi memberikan sesuatu yang lain, yang dapat dimanfaatkan sebagai pegangan hidup.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam membaca sebuah novel, bagian paling penting yang harus dilakukan adalah mencari nilai yang disajikan oleh pengarang dalam setiap tokoh walaupun untuk membedakannya secara tajam antara baik dan buruk antara tokoh tersebut terkadang sangatlah sulit, karena novel memanglah merupakan wahana untuk pembelajaran psikologi kemanusiaan. Dalam sebuah novel terdapat unsur-

unsur yang mengandung nilai politik, moral, sosial ekonomi dan lainnya, unsur-unsur ini dalam kesusastraan biasa disebut unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang dimuat dalam suatu cerita novel berasal dari luar kesusastraan.

Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena novel tidak hanya sekedar bacaan hiburan saja, tetapi di dalamnya terkandung pelajaran, pengajaran, serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat. Novel yang mengandung nilai-nilai moral adalah novel yang ceritanya menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung pengajaran tentang tingkah laku yang baik, itu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat pembaca. Karena mereka seolah-olah berada di tengah-tengah cerita. Bila seseorang sedang membaca, apalagi kisahnya hampir sama dengan yang dialaminya, bisa jadi pembaca tersebut akan menangis dan tertawa sendiri

Novel *Merangkul Beruang Merah* karya Ade Irma Elvira ini menceritakan tentang terkait dengan analisis moral. Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang antara orang tua dengan anak. Novel ini juga menampilkan persoalan hidup antara hubungan manusia dengan Tuhan, namun tidak sebanyak hubungan manusia dengan manusia. Novel ini memiliki banyak motivasi-motivasi yang membangun dan dapat membuka mata setiap orang yang membacanya dan setiap orang berhak memiliki cita-cita dan harapan dalam hidup. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bergaul dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian memilih novel *Merangkul Beruang Merah* sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai moral yang dimaksud. *Merangkul Beruang Merah*, terkenal dengan kisah kehidupan nyata seorang gadis remaja yang berjuang mendapatkan beasiswa S2 di luar negeri dan ceritanya yang ringan sehingga lebih disukai masyarakat pembaca, terutama para remaja. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Merangkul Beruang Merah* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang *Analisis Pesan Moral Dalam Novel Berjudul “Merangkul Beruang Merah” Karya Ade Irma Elvira*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut.

1. Bagaimanakah pesan moral dalam Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai moral pada tokoh utama dalam Novel *Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira?
3. Bagaimanakah bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang dalam novel *Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran pesan moral dalam Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk nilai-nilai moral pada tokoh utama dalam Novel *Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira.
3. Untuk mendiskripsikan bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang dalam novel *Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Adapun manfaat secara teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah khazanah secara teoretis, khususnya bidang penaskahan dalam sastra.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan atau kerangka pemikiran yang bersifat teoretis bagi peneliti selanjutnya.
3. Memberi peluang bagi peneliti berikutnya untuk meneliti khazanah penaskahan dalam sastra dari sudut pandang yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sendiri bermanfaat untuk melatih keterampilan dan kemampuan dalam meneliti dan menerapkan teori-teori tersebut dalam objek yang diteliti.
2. Membantu pembaca dapat memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang analisis pesan moral dalam novel, sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Marlenah (2012) dengan judul "*Analisis Semiotika Terhadap Pesan Moral Dalam Film Toy Story 3*". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Toy Story 3, memiliki pesan-pesan moral. Diantaranya dalam film ini kita disuguhkan pesan moral tentang kerjasama, persahabatan dan keastiaan, juga dapat berbagi dengan orang lain, tak perlu pamrih untuk menolong orang lain yang membutuhkan, dendam merupakan perbuatan yang tak penting dan tak adagunanya, karena baik- buruknya perbuatan pasti ada akibat yang akan ditimbulkan.

Relevansi dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif atau metode pengumpulan data yaitu metode observasi, metode analisis, dan metode dokumentasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marlenah yang menjadi objek kajiannya adalah bagian pembahasan dengan pesan moral yang disampaikan.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Linda Putri Kumalasari (2018) yang berjudul "*nilai moral dalam novel selimut mimpi karya R. Adrelas kemungkinannya sebagai bahan ajar SMA*" Penelitian tersebut membahas tentang a (1) unsur intrinsik dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas tema, yang

terbagi menjadi dua macam meliputi (a) tema Perjuangan anak untuk dapat meraih cita-citanya ditanah rantau untuk membahagiakan orangtuanya. (b) tokoh dan penokohan, yaitu Ilham (Baik hati, dan keras kepala), Opan Saropan (baik hati, penakut), Saudah (Sabar, penyayang), Mang Somad (Jahat, licik) dll yang dapat mendukung cerita; alur meliputi tahapan penyituasian, kemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian; latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana; (2) nilai moral sastra dalam Selimut Mimpi Karya R. Adrelas meliputi (a) aspek hubungan manusia dengan Tuhan; meliputi: Berdoa, bersyukur, ibadah, taat, tawakal. (b) aspek hubungan manusia dengan manusia lain; meliputi: Dermawan, menasehati, peduli, membangun ukhuwah. (c) aspek hubungan manusia dengan alam sekitar; meliputi: Menjaga lingkungan. (d) aspek hubungan manusia dengan diri sendiri; meliputi: Istiqomah, jujur, rela berkorban, tanggung jawab.

Relevansi dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif atau metode pengumpulan data yaitu metode observasi, metode analisis, dan metode dokumentasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Putri Kumalasari yang menjadi objek kajiannya adalah bagian pembahasan dengan pesan moral yang disampaikan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Analisis karya sastra

Secara *etimologi* sastra berasal dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat). Sastra merupakan alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup yang tidak lain

adalah suatu kebenaran. Sastra adalah alat atau wahana pengajaran yang menggunakan bahasa khas, untuk menyampaikan sebuah kebenaran dengan dibungkus kata indah (Endraswara, 2011:2). Sastra merupakan wahana atau alat untuk mengajar, memberikan suatu pengajaran, menyampaikan sebuah kebenaran melalui bahasa yang khas dan kata-kata indah. Sastra merupakan fenomena tulisan yang memberikan sebuah pengajaran secara moral tentang sebuah kebenaran melalui bahasa-bahasanya yang indah. Untuk memahami tentang hakikat analisis karya sastra akan dijabarkan mengenai teori tentang pengertian analisis karya sastra. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Analisis sastra adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, berhubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu (Komarudin, 2001: 53). Dengan demikian analisis terhadap karya sastra sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini berarti menyelidiki atau menguraikan suatu peristiwa, karangan, dan perbuatan dari salah satu karya sastra. Menganalisis adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada karya sastra (Culler, dalam Pradopo 2011:14). Penggunaan kata analisis itu sendiri sering ditafsirkan dalam konotasi yang agak negatif. Kesan yang tidak jarang timbul dari kata tersebut adalah kegiatan mencincang-cincang karya sastra, memisah-misahkan bagian-bagian dari keseluruhan (Nurgiyantoro 2010: 30). Karya sastra tidak hanya menyampaikan apa yang didengar, dilihat atau dirasakan oleh pengarang. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai

yang bermanfaat bagi pembacanya. Dengan demikian tujuan utama kerja analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain, adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu (Nurgiyantoro 2010: 32).

2.2.2 Pesan Moral

2.2.2.1 Pengertian pesan moral

Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk kita dapat, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral, karena bagaimanapun moral adalah variabel yang harus pertama kali kita miliki dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pengetahuan moral dalam kehidupan manusia merupakan hal yang saling membutuhkan. Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata,

sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Menurut Sayuti (2000: 188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2009:321).

Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

2.2.2.2 Jenis moral dalam sastra

Karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam karya fiksi yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 323).

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2009:323).

Menurut Daroesa (1989: 27) bahwa moral digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan. Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan

agama, sosial dan individual. Sebagaimana diungkapkan di atas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2009:324) persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Rasjidi (1984: 33) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri. Sikap dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral. Permasalahan-permasalahan moral pada umumnya bermuara pada ketidak sepakatan terhadap prinsip-prinsip moral itu sendiri (Haricahyono, 1995: 238).

2.2.2.3 Moral tokoh utama dalam sastra

Pengertian moral dalam KBBI (2008: 929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti”. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Moral tokoh utama dalam sastra memiliki pengertian yang sama dengan pengertian moral itu sendiri. Moral tokoh utama merupakan ajaran baik buruk yang dilakukan oleh tokoh utama dalam karya sastra itu sendiri.

2.2.2.4 Bentuk penyampaian moral

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu ini mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang *notabene* mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2009: 335).

1. Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin

disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Karya sastra adalah karya estetis yang mempunyai fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosial dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Pesan moral langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu. Karya fiksi yang mengandung pesan moral secara langsung sering dijumpai dalam novel-novel Indonesia awal, walau kadang-kadang juga masih bisa dirasakan dalam novel yang tergolong belakangan.

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa

sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

2.2.3 Novel

2.2.3.1 Pengertian novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Itali *Novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 9). Kata novel dalam bahasa Latin berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Robert Lindell (Waluyo 2011: 5) menyatakan bahwa karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Tadinya novel (*Pamella*) merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga. Novel merupakan karya sastra yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi misalnya surat-surat, biografi, dokumen-dokumen, dan sejarah sedangkan roman (romansa) lebih bersifat puitis dan epik (Nurgiyantoro, 2012:15).

Pengertian novel dilihat dari sudut pandang seni, novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi cacat dan kekurangannya. Pengarang menuangkan seluruh kekurangan dan kelebihan tokoh dalam karyanya, pengarang memang mempunyai kuasa untuk membentuk kepribadian tokoh dalam cerita yang dibuatnya Waluyo (Akbar dkk, 2013: 57). Pengertian yang lebih rinci dikemukakan oleh Sumardjo (Akbar dkk, 2013: 57) yang menyatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Masing-masing unsur saling berkaitan membentuk sebuah cerita yang disampaikan melalui bahasa. Bahasa digunakan sebagai media oleh pengarang dalam menuangkan ide kreatif dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Novel dan daya imajinatif pengarang memang tidak bisa dipisahkan, menurut Kosasih (2012: 60) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Dalam dunia novel tokoh merupakan aspek yang mengalami permasalahan. Permasalahan sebagai langkah utama bagi pengarang dalam menuliskan karyanya. Permasalahan tersebut bisa berupa permasalahan sosial, ekonomi, agama, percintaan, dan lain sebagainya tergantung dari selera pengarang. Pengarang mempunyai kuasa untuk menentukan permasalahan apa yang diangkat dari karyanya. Daya imajinatif pengarang sangat diperlukan dalam

penciptaan karya sastra karena tanpa unsur tersebut penyajian cerita cenderung monoton dan tidak menarik. Forster (Wardani, 2009: 15) menyatakan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang tidak kurang dari 50.000 kata, menceritakan kehidupan beserta nilainya dengan cara tertentu.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek. Novel mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan para pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya, dan kejadian yang digambarkan tersebut mengandung suatu konflik jiwa sehingga mengakibatkan adanya perubahan nasib (Santosa & Wahyuningtyas, 2010: 46). Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan/kata-kata dan memiliki unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Sebuah novel mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel.

2.2.3.2 Struktur novel

Karya sastra adalah sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu

struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dan yang lainnya. Teori struktural menekankan pada unsur- unsur yang membangun karya sastra. Karya sastra dapat dinilai secara menyeluruh jika terbangun atas unsur-unsur yang membangun karya sastra (Sangidu, 2004:16).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurhayati (2015: 10) yaitu berpangkal dari pembahasan terhadap aspek penokohan yang terdapat dalam analisis struktural, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis psikologi merupakan tindak lanjut dari analisis struktural. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan masalah yang diajukan.

Unsur-unsur pembangun karya sastra dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Nurgiyantoro (2005: 23). Nurgiyantoro mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur secara aktual dijumpai saat orang membaca karya sastra. Unsur tersebut adalah peristiwa cerita atau plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya itu sendiri seperti keadaan sosial ekonomi, biografi pengarang dan lain sebagainya. Metode analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1994: 135). Berikut ini merupakan penjelasan unsur intrinsik novel:

1. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan suatu cerita, berangkat dari suatu ide pokok yang diangkat kemudian dikembangkan melalui keterlibatan unsur-unsur lain pembentuk cerita seperti tokoh dan konflik yang disajikan beriringan dengan tema yang diangkat (Ismawati, 2010:72). Tema merupakan pokok permasalahan yang mewakili struktur isi cerita, tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kekeluargaan, kecemburuan, dan sebagainya. Sementara menurut Kasnadi & Sutejo (2010: 40) tema adalah masalah, sebuah prosa fiksi adalah masalah. Pengarang menuliskannya dari masalah dalam kehidupannya, masalah yang sudah dialami berdasarkan pengalaman maupun mengangkat masalah-masalah yang sedang terjadi. Masalah tersebut bisa berupa masalah sosial, agama, budaya, cinta dan sebagainya.

Tema dapat diketahui setelah membaca karya sastra tersebut. Masalah sebagai langkah awal seorang pengarang dalam menuliskan karyanya dengan tokoh dan konflik sebagai pelaku dan yang dikenai masalah. Tema cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita. Tema bersifat objektif, lugas, dan khusus (Waluyo, 2011: 7). Shipley (Nurgiyantoro 2005: 80 – 82) membedakan tema menjadi lima:

- a. Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan

diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini.

- b. Tema organik diterjemahkan sebagai tema tentang "moral" karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita.
- c. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya politik, pendidikan, dan propaganda.
- d. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial.
- e. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar dalam cerita yang dipaparkan dari awal sampai akhir yang mengacu pada aspek-aspek kehidupan manusia, pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

2. Alur atau plot

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut. Pengenalan situasi cerita (*exposition*) dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh. Pengungkapan peristiwa (*complication*), dalam bagian ini disajikan

peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Menuju pada adanya konflik (*rising action*), terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan, berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Puncak konflik (*turning point*), bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan, pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh. Penyelesaian (*ending*) sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak (Kosasih, 2012: 63).

Alur atau plot dapat dibedakan menjadi tiga kriteria. Pertama berdasarkan urutan waktu yang dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, alur garis lurus atau alur *progresif* atau alur maju, alur *flashback* atau sorot balik, dan alur campuran. Kriteria kedua berdasarkan jumlah dibedakan menjadi dua jenis yaitu, plot tunggal dan plot-subplot. Kriteria ketiga berdasarkan kepadatan dibedakan menjadi dua jenis yaitu, plot padat, rapat dan plot longgar, renggang (Nurgiyantoro, 2012: 159 – 161).

Alur atau plot dalam cerita biasanya mempunyai kaidah-kaidahnya sendiri. Alur dalam cerita itu meliputi: (1) Kemasukakalan (*plausibility*); bahwa cerita memiliki kemasukakalan jika memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan jika benar juga sesuai dengan kehidupan faktual, sekalipun pada bagian ini tidak mutlak. (2) Rasa ingin tahu (*suspense*); merupakan perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh

yang diberi simpati oleh pembaca. Keberadaan *suspense* akan mendorong, menggelitik, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, dan mencari jawaban rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita. (3) Adanya kejutan (*surprise*); merupakan peristiwa-peristiwa yang berisi kejutan dalam cerita, yang peristiwanya bisa saja di luar dugaan pembaca. Kejutan ini hadir sebagai warna untuk membuat pembaca semakin menyukai cerita. Dengan kejutan-kejutan, maka cerita menjadi tidak monoton dan membosankan. Oleh karenanya, kejutan merupakan hal yang penting keberadaannya dalam sebuah cerita, dan biasanya dinanti-nanti pembaca. (4) Kepaduan (*unity*); menyarankan bahwa berbagai unsur yang ditampilkan dalam alur haruslah memiliki kepaduan. Artinya, mempunyai hubungan antara satu dan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga keberadaan antarunsurnya menentukan keberadaan unsur-unsur yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012: 138 – 139).

Alur sebagai rangkaian peristiwa dalam cerita yang terhubung secara kausal, yaitu peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain yang berpengaruh pada keseluruhan cerita.

3. *Setting* atau latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam karya sastra bisa berupa fakta atau imajiner (Kosasih, 2012: 67). Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada) pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216). Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak memengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut.

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur ini walaupun berbeda tetapi saling berkaitan dan memengaruhi satu dengan lainnya. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Surabaya, Surakarta, Semarang, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, misalnya kota B, S, D. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, hutan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 227 –234).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Waluyo (2011: 29) yang berpendapat bahwa *setting* atau latar adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat terjadinya peristiwa berupa waktu dan ruang serta suasana.

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu diketahui mengenai posisi tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya; berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh; berdasarkan segi perwatakan;

berdasarkan segi berkembang atau tidaknya perwatakan; berdasarkan segi kemungkinan pencerminan tokoh. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh tambahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang dipentingkan atau ditonjolkan atau menjadi pusat penceritaan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dianggap tidak terlalu penting dalam sebuah cerita. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2012: 176 – 190).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita atau tokoh yang memiliki sifat baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang jalannya cerita atau memiliki sifat buruk yang menimbulkan benci dari pembaca. Berdasarkan segi perwatakan, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu watak atau sifat pribadi, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan berbagai sifat atau watak yang mengungkapkan jati dirinya.

Penggambaran tokoh oleh pengarang mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmaniah), dan dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan). Dimensi psikis (kejiwaan) adalah faktor terpenting dalam penggambaran watak tokoh, sehingga dapat diketahui apakah tokoh tersebut baik hati, sabar, jahat, pemaarah dan sebagainya. Dimensi fisik atau fisiologis merupakan penggambaran tokoh berdasarkan umur, ciri fisik maupun keadaan diri tokoh. Dimensi sosiologis merupakan penggambaran kepribadian yang dikaitkan

dengan suku, jenis kelamin, kekayaan, kelas sosial, profesi atau pekerjaan (Waluyo, 2011: 21).

Strukturalisme telah didefinisikan sebagai ilmu yang digunakan sebagai landasan untuk memahami secara sistematis semua pengalaman manusia, termasuk tingkah lakunya. Secara tersirat pendapat tersebut menggambarkan tentang penokohan yang ada di dalam karya sastra. Penokohan sebagai bagian dari karya sastra merupakan bagian dari cipta pengarang termasuk tingkah laku dan pengalaman yang ada di dalam cerita (Abbasi, 2011: 51). Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh merujuk pada pelaku cerita yang diceritakan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:165). Lebih lanjut, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 165).

Tokoh dalam cerita berkembang seiring jalannya alur. Alur sebagai tolok ukur perkembangan kepribadian tokoh. Lebih lanjut, teknik penggambaran tokoh (Santoso & Wahyuningtyas, 2010: 4) adalah sebagai berikut. Secara *analitik*, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Secara *dramatic*, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui: (a) Teknik cakapan (percakapan yang dilakukan oleh

tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan). (b) Teknik tingkah laku (teknik untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku yang menyaran pada tindakan nonverbal atau fisik). (c) Teknik pikiran dan perasaan (teknik penuturan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh). (d) Teknik arus kesadaran (teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak). (e) Teknik reaksi tokoh (teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap (tingkah laku) orang lain, dan sebagainya berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan). (f) Teknik reaksi tokoh lain (teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama). (g) Teknik pelukisan latar (suasana latar dapat dipakai untuk melukiskan kedirian seorang tokoh). (h) Teknik pelukisan fisik (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran tokoh sangat penting dalam sebuah karya sastra. Setiap cerita fiksi (novel) pasti memiliki tokoh untuk menjalankan peristiwa dalam cerita.

5. Sudut pandang

Unsur lain yang tidak kalah penting dalam analisis karya sastra adalah sudut pandang untuk mengetahui posisi pengarang dalam cerita. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Pemilihan bentuk

persona dapat memengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan. Sudut pandang merupakan sarana pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita (Nurgiyantoro, 2012: 246).

Sudut pandang dibagi menjadi tiga antara lain sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang orang ketiga menggambarkan posisi pengarang yang berada di luar cerita, sudut pandang orang pertama menggambarkan pengarang yang ikut terlibat dalam cerita, dan sudut pandang campuran menggambarkan pengarang bisa bertindak sebagai campuran persona pertama dan ketiga. Sudut pandang merupakan posisi atau pusat kesadaran untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang memungkinkan kita untuk membayangkan dan memahami pengalaman manusia. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai sebuah karakter sedangkan bersifat objektif ketika pengarang menghindari usaha untuk menampakkan gagasan-gagasan (Stanton, 2012: 53). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah cara pandang pengarang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang menggunakan metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan.

6. Gaya bahasa

Kekayaan sebuah karya atau tulisan kreatif terletak pada unsur-unsur bahasa dan bentuk yang menimbulkan keragaman dan kompleksitas, serta

interaksi yang baik antara unsur-unsur tersebut sesamanya serta dengan dunia nyata yang berada di lingkungan karya itu sendiri. Masalah penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan daya khayal seorang pengarang. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frasa), kelompok kata, dan kalimat. Kecenderungan gaya bahasa cipta sastra *modern* adalah baru, hidup, dan segar. Ungkapan-ungkapan yang klise (sudah seringkali digunakan) dihindari. Gaya bahasa sesungguhnya berasal dari dalam batin seseorang. Seseorang yang melankolis (pemurung) memiliki gaya bahasa romantis beralun-alun.

Gaya bahasa, atau *style* adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa. Dalam wacana sastra pengarang akan menggunakan kata yang bermakna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif (Aminuddin, 2004: 22). Oleh karena itulah, masalah gaya berkaitan dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri. Menurut Siswanto (2008: 162) gaya penceritaan mencakup teknik penulisan dan teknik penceritaan. Teknik penulisan adalah teknik yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastranya. Teknik penceritaan adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan karya sastranya seperti teknik pemandangan, teknik adegan, teknik montase, teknik kolase, dan teknik asosiasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pengarang dalam bercerita dengan menggunakan media bahasa.

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Pesan yang disampaikan pengarang baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Pesan tersebut lebih merujuk pada ajaran moral sehingga kita bisa belajar tentang ajaran moral yang baik dalam karya sastra (Ismawati, 2010: 73). Bentuk penyampaian amanat sebagai berikut. Penyampaian secara langsung, bentuk penyampaian pesan moral bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung. Penyampaian secara tidak langsung, bentuk penyampaian pesan moral bersifat tidak langsung, artinya pesan itu hanya tersirat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 335). Sehingga dapat disimpulkan amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui Karya yang diciptakan itu. Tidak terlalu berbeda dengan bentuk cerita yang lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya, tidak cukup hanya membaca dua atau tiga paragraf, melainkan membaca cerita tersebut sampai tuntas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Meleong, 2008). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana yang ada, Nawawi (dalam Siswanto, 2005: 56). Tujuan penelitian yang bersifat kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1992). Sesuai dengan pengertian tersebut maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira. Adapun hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai pesan moral dalam novel tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam cerita novel berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira. penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah pesan moral yang terdapat dalam cerita novel berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira. Data pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang sudah dicatat (*recorded*), segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia, dan sebagainya (Mahsun, 2005:16). Data dalam penelitian ini diambil dari hasil transliterasi dan terjemahan cerita novel berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira. Transliterasi dan terjemahan novel ini sendiri terdiri dari 302 halaman.

3.3.2 Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mengandung pesan moral yang terkandung dalam cerita novel berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita novel berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira. Adapun identitas novel sebagai berikut:

Judul	: <i>Merangkul Beruang Merah</i>
Penulis	: Ade Irma Elvira
Penerjema	: Asrul Sani
Penerbit	: PT. Elex Media Komputindo
Tahun Terbit	: 2016
Jumlah halaman	: 302 halaman
Ukuran	: 12,5x19,5

Kulit depan/Illustrasi : Warna Biru dengan latar perampuan memeluk beruang merah

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan (Ratna, 2013:34). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang ada. Metode dokumentasi merupakan suatu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Metode dokumentasi dapat dikatakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti kutipan dan buku referensi lainnya).

Melalui metode dokumentasi ini data-data yang terdapat dalam Novel Berjudul "*Merangkul Beruang Merah*" Karya Ade Irma Elvira dikumpulkan sebagai perbendaharaan dan untuk dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan di dalam melakukan pengkajian selanjutnya data yang sudah terkumpul dapat dianalisis.

3.4.2 Metode telaah

Metode telaah adalah apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik atau identifikasi pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan

bahwa, metode telaah adalah suatu cara kerja bersistem dalam menyelidiki, mengkaji, atau meneliti sesuatu yang terkandung, termuat, dan tertulis di dalam buku khususnya Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira.

Metode telaah merupakan sebuah kajian secara mendalam tentang isi naskah untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode ini digunakan untuk analisis penggunaan interjeksi secara rinci tentang Novel Berjudul “*Merangkul Beruang Merah*” Karya Ade Irma Elvira secara kajian linguistik.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif. Metode interpretatif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang membahas mengenai konsep teoritik yang mengarah kepada tindakan, penuturan manusia dan lingkungan sosial budaya.

Metode interpretatif, yakni suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan ini merupakan sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan terperinci. Metode interpretatif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna sosial. Menurut penelitian ini, sebuah fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang didalam sebuah lingkup sosial. Dengan menggunakan paradigma interpretatif kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus

sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang tidak kaku yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif.

3.6 Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian data dalam sebuah penelitian sangat penting untuk diperhatikan, sebab selain bisa melakukan interpretasi data yang baik juga akan memberikan gambaran yang sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang merupakan hasil penelitian atau observasi, dan proses pengambilan keputusan dan kesimpulan yang diperoleh lebih cepat, tepat dan akurat. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini berupa hasil dokumentasi dan telaah

